p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

ANALISIS STRUTURAL DALAM KUMPULAN "*KERIKIL TAJAM DAN YANG TERAMPAS DAN YANG PUTUS"* PUISI KARYA CHAIRIL ANWAR SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Khomsatun Yuliatun[1], Yusra D[2], Agus Salim[3]
[1,2,3]PBSI FKIP Universitas Jambi
Surel: [1]khomsatunyuliatun@gmail.com,[2]Yusra.dewi@unja.ac.id

Abstrak

Penenelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembangun puisi dalam kumpulan "Kerikil Tajam dan Yaang Terampas dan Yang Putus" Karya Chairil Anwar Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Data penelitian ini adalah berupa kata, kutipan dan kalimat dalam kumpulan tersebut. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan Puisi Kerikil Tajam dan Yang Terhempas dan Yang Putus karya Chairil Anwar yang diterbitan pada tahun 2020 oleh penerbit NARASI. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, wawancara, dokumentasi, dan melakukan teknik pembacaan terpadu secara komprehensif terhadap objek kajian yaitu 43 judul puisi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Dari hasil penelitian, 43 puisi dalam kumpulan ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, karena unsur pembangun yang terdapat di dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar cukup lengkap,yaitu duksi, citraan, kata konkret, majas, verifikasi, tipografi, tema, nada, perasaan, dan amanat. Kelengkapan unsur pembangun dalam puisi menjadi berpengaruh dalam pemilihan bahan ajar oleh pendidik, karena dalam KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi terdapat indikator yang mengharuskan peserta didik untuk mampu memahami dan menganalisis unsur pembangun dalam puisi, kemudian berdasarkan tingkat kesulitan, puisi karya Chairil Anwar tidak begitu sulit, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia kelas X, bahasa yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi ini dapat dipahami oleh pembaca sehingga layak dijadikan pertimbangan oleh pendidik dalam pemilihan bahan ajar di SMA.

Kata Kunci: *Struktur puisi, pembelajaran Bahasa Indonesia, SMA*

Abstract

This study aims to describe the structure of the poetry builder in the collection of "Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus" by Chairil Anwar and their relevance to Indonesian language learning in high school. The data of this research are in the form of words, quotes and sentences in the collection. The source of the data for this research is the collection of Poems from the Sharp Pebbles and The Smashed and Broken by Chairil Anwar which was published in 2020 by the publisher NARASI. Collecting data using literature study techniques, interviews, documentation, and carrying out integrated reading techniques comprehensively on the object of study, namely 43 poetry titles. The data analysis used is the Miles and Huberman model. Testing the validity of the data used is triangulation. From the results of the research, the 43 poems in this collection can be used as teaching materials, because the building blocks contained in the collection of poetry by Chairil Anwar are quite complete, namely duction, imagery, concrete words, figure of speech, verification, typography, theme, tone, feeling, and mandate. The completeness of the building elements in poetry becomes influential in the selection of teaching materials by educators, because in KD 3.17 Analyzing the building elements of poetry there are indicators that require students to be able to understand and analyze the building elements in poetry, then based on the level of difficulty, Chairil Anwar's poetry is not so difficult This can be seen from the results of interviews conducted with Indonesian language teachers in class X, the language used by the poet in this collection of poems can be understood by readers so that it is worthy of consideration by educators in the selection of teaching materials in high school.

Keywords: *Poetry structure, Indonesian language learning, SMA*

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah gambaran kehidupan di masyarakat. Sastra berawal dari bahasa sansekerta yang berarti "tulisan, karangan." Wellek & Warren (Hudiyono, dkk:2020) menjelaskan bahwa sastra merupakan tindakan kreatif dan sebuah karya seni. Dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) sastra memiliki peranan penting yaitu menggugah jiwa pembaca. Pembelajaran sastra sangat baik dipelajari sebab peserta didik dapat belajar untuk memanusiakan manusia dengan memaknai setiap pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Kurikulum pembelajaran sastra di SMA bertujuan agar peserta didik paham terhadap nilai yang terkandung dalam karya sastra. Salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan di SMA adalah Puisi. Wulandari, dkk (2016) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra dituangkan melalui melalui pikiran dan perasaan dengan menggunakan pemilihan kata oleh penyair.

Penelitian yang relevan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Alfiany Rakha Puri dengan *judul Analisis struktural pada kumpulan puisi tirani dan benteng karya taufiq ismail sebagai alternatif bahan ajar kelas X*, diterbitkan oleh repository Unpas pada tanggal 19 November 2020. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangsih berupa solusi kepada pendidik mengenai pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran menganalisis puisi di SMA. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu diantaranya untuk mendeskripsikan diksi yang digunakan oleh penyair, mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam puisi tersebut, kata konkret yang ada di dalam puisi, bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi, rima, tipografi, tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat yang ada di dalam puisi, semuanya di deskripsikan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya diksi denotasi dan diksi konotasi dengan jumlah 91 diksi, kemudian ditemukan juga gaya bahasa dengan jumlah 10 gaya bahasa, 4 macam citraan dengan jumlah 47 citraan, kata konkret dengan jumlah 40 data, rima dengan jumlah 40 data, tipografi dengan jumlah 40 data, tema dengan jumlah 40 data, nada dan suasana dengan jumlah 40 data, dan amanat dengan jumlah 40 data. Di dalam penelitian ini struktur fisik dan struktur batin pada kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail dapat diimplementasikan untuk bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di sekolah utamanya kelas X SMA. Dari uraian tersebut, penelitian ini cukup relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni mengkaji struktur pembangun puisi (struktur batin dan struktur fisik) pada puisi, yang membedakannya adalah objek kajiannya.

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

Pembahasan mengenai struktur puisi pada SMA sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi, yang terdapat pada silabus dan kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA. Pencapai kompetensi dasar tidak lepas dari penggunaan bahan ajar, sehingga pendidik dituntut dapat memilih bahan ajar yang kreatif dan menarik sesuai pembelajaran, tujuannya agar peseta didik dapat mengikuti dan memahami pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik. Peneliti dalam penelitian ini akan mengkaji puisi karya Chairil Anwar yang berjudul *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus.*

Berdasarkan uraian di atas, hal ini melatarbelakangi peneliti mengkaji struktur batin dan fisik dari 43 puisi dalam kumpulan puisi "*Kerikil Yang Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus"* karya Chairil Anwar sebagai karya sastra dengan pendekatan struktural serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

B. KAJIAN TEORI

Pendekatan struktural memiliki peran cukup penting dalam sebuah analisis karya sastra. Menurut Zaim (2014:15) pendekatan struktural ialah pendekatan yang berfokus pada pencarian bentuk (*form)* dari masalah yang ada. Karya sastra dibentuk melalui unsur-unsur pembentuk kesatuan yang utuh dalam suatu karya. Seperti halnya dalam defenisi struktur, suatu puisi terbentuk dari susunan unsur-unsur yang terstruktur. Menurut Pradopo (2014:289) mengungkapkan bahwa setiap unsur hanya memiliki makna yang berkaitan dengan unsur-unsur lain struktur itu dan keseluruhan dalam puisi.

Puisi merupakan wujud dari karya sastra dengan diksi yang indah dan bermakna dalam, bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Yusra, dkk (2021) mengungkapkan bahwa puisi sebagai genre karya sastra yang sangat dekat dengan masyarakat, bermacam kalangan, terutama bagi generasi remaja, puisi adakalanya dijadikan tempat menyampaikan rasa senang, sedih, marah, dan jatuh cinta. Puisi dilihat dapat mewakili berbagai ungkapan hati dan pikiran.

Puisi dibangun oleh dua struktur, yakni struktur batin dan struktur fisik. Strukur batin puisi terdiri dari tema, nada dan suasana, perasaan, serta amanat. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, citraan, majas, versifikasi, dan tipografi. Menurut Yusra, dkk (2021: 22) struktur fisik adalah unsur pembangun puisi yang mempunyai sifat dapat dilihat bentuk susunan katanya. Sedangkan struktur batin puisi adalah mengungkapkan tujuan atau maksud perasaan

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

dan jiwa dari penyair, tidak hanya itu, struktur batin dapat dikatakan unsur pembangun puisi yang tidak terlihat langsung dalam puisi. Struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat.

Bahan ajar ialah bagian penting dalam pendidikan selain sarana, peserta didik, serta bagian lainnya. Interaksi yang terjadi antar bagian merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik. Kriteria bahan ajar yang baik menurut Depdiknas (Dewi dan Mikaresti, 2019) menyatakan bahwa karakterisitik yang baik menurut Depdiknas ialah subtansi materi dikumpulkan melalui standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum, dapat dimengerti, menarik, serta mudah dibaca.

Dalam pembelajaran pendidik akan dituntut memiliki kemampuan memilih bahan ajar yang sesuai. Gatindou dalam (Rahmawati, 2015) menyatakan ada empat syarat yang menjadi pertimbangan dalam memilih teks sastra yaitu (1) tingkat kesulitan teks sastra harus sesuai dengan kemampuan siswa; (2) isi teks sastra sesuai dengan latar budaya siswa; (3) mengandung nilai-nilai universal; (4) panjang pendek teks sesuai dengan alokasi waktu.

Tomlison (Rahmawati, 2015) menyatakan bahwa ada tujuh kriteria pemilihan puisi sebagai bahan ajar yaitu (1) bersifat umum; (2) sederhana; (3) memiliki kedalaman makna; (4) menggunakan bahasa kini; (5) singkat/pendek; (6) mudah dibayangkan; (7) bersifat mendorong jiwa. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sastra yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan pemahaman peserta didik.

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya bertujuan agar peserta didik mempunyai rasa peka terhadap karya sastra, sehingga peserta didik merasa tertarik untuk membaca. Kurikulum 2013, khususnya pada kelas X, peserta didik akan dihadapkan dengan pembelajaran tentang puisi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi ialah KD yang mempunyai potensi besar dalam penelitian ini, karena akan menggambarkan struktur pembangun puisi yang ada dalam puisi.

Saat kegiatan pembelajaran puisi, peserta didik diminta untuk membaca puisi, kemudian peserta didik dapat menemukan unsur pembangun puisi yang ada di dalam puisi, seperti struktur batin dan struktur fisik, melalui tema, nada dan suasana, perasaan, amanat, diksi, citraan, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, versifikasi (rima dan metrum), dan tipografi. Hal ini tentu dapat membantu memberikan ruang kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisis serta memahami isi dari suatu karya sastra, terutama pada puisi agar tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.17 yaitu, menganalisis unsur pembangun puisi.

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitin deskriptif kualitatif, yaitu data temuannya tidak diperoleh dalam bentuk angka atau hitungan. Data penelitian ini berupa kata, kutipan dan kalimat dalam puisi. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan *Puisi Kerikil Tajam dan Yang Terhempas dan Yang Putus* karya Chairil Anwar yang diterbitan tahun 2020 oleh penerbit NARASI, dan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X di SMAN 1 Kota Jambi dan SMA Negeri 11 Kota Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan membaca literatur yang berhubungan dengan penelitian, wawancara, dokumentasi, dan teknik pembacaan terpadu yang menyeluruh terhadap objek kajian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa unsur yang terdapat kumpulan puisi "*Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus"* karya Chairil Anwar adalah sebagai berikut.

1). Diksi

Pada umumnya menggunakan diksi yang jelas, lugas, dapat dipahami oleh pembaca dan terkadang menggunakan bahasa yang bermakna konotatif serta denotatif, seperti pada puisi yang berjudul *Nisan*, berikut.

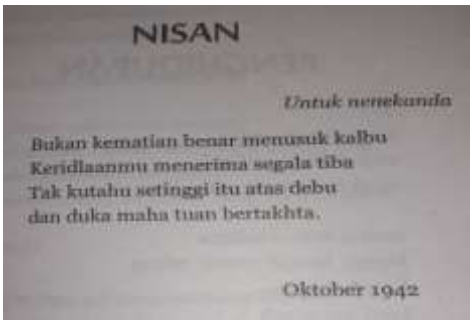
NISAN

Untuk nenekanda

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
dan duka maha tuan bertakhta.

Oktober 1942

Gambar 4.1.

2). Citraan

Pada kumpulan puisi ini Chairil Anwar menggunakan enam jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan perndengaran, citraan perabaan, citraan gerak, citraan pencecapan, dan penciuman. Menurut Yusra, dkk (2021:104) ada enam jenis citraan yaitu citraan penglihatan (*visual imagery)*, citraan pendengaran (*auditory imagery)*, Citraan perabaan (*Tactile imagery), citraan penciuman (Olfactory Imagery), Citraan pencecapan (Gustatory imagery), Citraan gerak (Kinaesthetic imagery).*

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

a) Citraan Penglihatan

Berdasarkan data penelitian, citraan penglihatan dalam kumpulan puisi tersebut berjumlah 32, seperti puisi berjudul *Diponegoro,* pada */Didepan sekali tuan menanti /Pedang dikanan, keris dikiri/.* Kata *Didepan* itu dapat dilihat dengan menggunakan indera pengelihatan, sama halnya dengan kata *Pedang dikanan, keris dikiri,* dapat dilihat menggunakan indera penglihatan.

b) Citraan Pendengaran

Berdasarkan data penelitian, citraan pendengaran berjumlah 17, seperti puisi berjudul *Semangat* dan *Hukum,* pada baris /*Tak perlu sedu sedan itu!/.* Kata sedu sedang dalam kamus besar bahasa indonesi (kbbi) berarti isak, yang dapat didengar oleh telinga, sehingga pembaca seakan ikut mendengarkan suara tersebut. Kemudian baris /***Pekik ia di angkasa: Perwira muda/.*** Penggunaan kata pekik di baris puisi tersebut dapat diartikan dengan kata seruan atau teriakan yang dapat di dengar menggunakan indera pendengaran.

c) Citraan Gerak

Berdasarkan data penelitian, citraan gerak berjumlah 24, seperti puisi berjudul *Kupu Malam dan Biniku* pada baris /***Kupercepat langkah. Tak noleh kebelakang/, /Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi terpandang/.*** Kata langkah merupakan kata kerja, kata noleh juga merupakan kata kerja yang berasal dari kata toleh, menoleh yang memungkinkan adanya gerakan.

d) Citraan Perabaan

Berdasarkan data penelitian, citraan perabaaan berjumlah 4, seperti puisi berjudul *Suara Malam* pada baris ***/Ya Allah! Badanku terbakar-segala samar/, /Aku sudah melewati batas/.*** Kata *Badanku terbakar* digunakan oleh penyair sehingga membuat pembaca seakan-akan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh si aku melalui kulit.

e) Citraan Pencecapan

Berdasarkan data penelitian citraan pencecapan berjumlah 1, seperti puisi berjudul *Kepada peminta-minta* pada baris ***/Mengganggu dalam mimpiku/, /Mengehempas aku di bumi keras/, /Di bibirku terasa pedas/***. Kata pedas dalam baris tersebut berarti rasa seperti rasa cabai (Lombok dan sebagainya) yang dapat dirasakan dengan indera pencecapan yaitu lidah.

f) Citraan Penciuman

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

Berdasarkan data penelitian citraan penciuman berjumlah 1, seperti puisi berjudul *Prajurit Jaga Malam* pada baris /***Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu…../Waktu jalan. Aku/tidak tahu apa nasib waktu!/.*** Kata wangi berarti berbau sedap atau harum, yang hanya dapat dirasakan dengan indera penciuman yaitu hidung.

3). Majas (bahasa figuratif)

Pada kumpulan puisi ini karya Chairil Anwar ada tiga jenis majas yang ditemukan, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan dan majas penegasan.

a) Majas Perbandingan

Majas Perbandingan dalam kumpulan puisi ini berjumlah 21 dari 19 judul, seperti pada puisi berjudul *Tak Sepadan* baris ***Aku merangkaki dinding buta /Tak satu juga pintu terbuka/***. Kata *buta* yang dimiliki oleh dinding biasanya terdapat pada makhluk hidup seperti manusia, namun di sini penyair menggunakannya untuk benda mati (dinding), sehingga melahirkan efek imajinatif bagi pembacanya.

b) Majas Pertentangan

Majas Pertentangan dalam kumpulan puisi ini berjumlah 30 dari 30 judul. Menurut Ahmad Fauzi (2019:81) mengungkapkan bahwa majas pertentangan adalah gaya bahasa yang ditulis dengan tujuan menyatakan pertentangan makna, seperti pada puisi berjudul *Sia-sia*, baris ***Mawar merah dan melati putih/ Darah dan suci/***. Kata mawar merah yang digunakan oleh penyair bertentangan dengan kata melati putih, sama halnya dengan kata darah yang bertentangan dengan kata suci. Darah biasanya dilambangkan dengan warna merah dan suci itu biasanya dilambangkan dengan warna putih yang memiliki arti bersih.

c) Majas Penegasan

Majas Penegasan berjumlah 33 dari 23 judul. Menurut Ahmad Fauzi (2019:83) mengungkapkan bahwa majas penegasan adalah majas yang dibuat untuk mengungkapkan penegasan, untuk meningkatkan kesan serta pengaruhnya terhadap pembaca, seperti puisi berjudul *Bercerai* pada baris /***Kita musti bercerai/***. Kata *kita musti bercerai* yang bermakna bahwa kita memang harus berpisah, pada baris ke-1 diulang atau ditegaskan kembali oleh penyair di baris ke-7, guna menegaskan maksud dan kesan kepada pembacanya.

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

4) Kata konkret

Kata Konkret dalam kumpulan puisi ini diperjelas (diperkonkret) oleh penyair dengan tujuan agar kata-kata tersebut dapat menggambarkan arti, makna secara jelas dan menyeluruh. Seperti pada puisi berjudul *Diponegoro*, kata konkret yang dipilih oleh penyair dalam menggambarkan semangat perjuangan melawan penjajah adalah *Tak gentar/Lawan banyaknya seratus kali/Pedang dikanan, keris dikiri/Berselempang semangat yang tak bisa mati/MAJU/.*

5) Verifikasi

a) Rima

Rima yang yang digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi ini bervariasi, seperti aliterasi, asonansi, rima sempurna, rima berpola a-a-b-b, dan rima yang berpola a-b-a-b. seperti pada puisi yang berjudul *Kepada Peminta-minta* berikut ini.

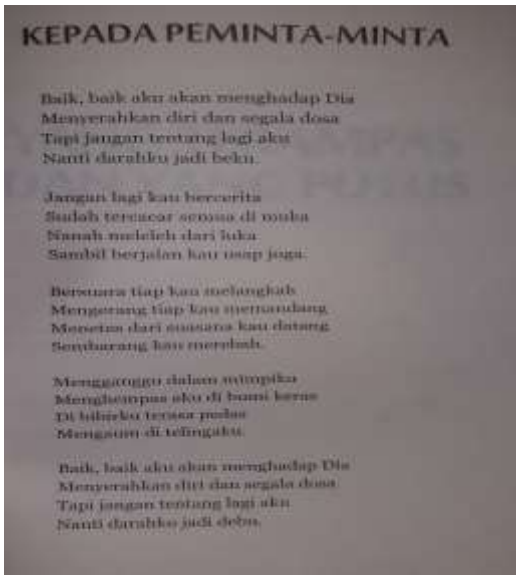
KEPADA PEMINTA-MINTA

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari luka
Sambil berjalan kau usap juga.

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetas dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku.

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi debu.

Gambar 4.2.

Rima yang terdapat dalam bait ke-1 adalah persamaan bunyi vokal /a/ dan /u/ dengan pola a-a-b-b. Bait ke-2 terdapat persamaan bunyi /a/ pada setiap barisnya, sehingga bait ini dapat dikatakan berima sempurna. Bait k-3 terdapat persamaan bunyi adalah /h/ dan /ng/ dengan pola a-b-b-a. Bait ke-4 terdapat persamaan bunyi /u/ dan /s/ dengan pola a-b-a-b. Bait ke 5 terdapat persamaan bunyi vokal /a/ dan /u/ dengan pola a-a-b-b.

b) Metrum

Metrum yang digunakan oleh penyair pada umumnya adalah metrum Jambe, yaitu tekanan bervariasi, ada yang diberi tekanan, dan ada yang tidak diberi tekanan pada setiap kata atau suku kata. Tekanan tersebut dapat berupa tanda seru (!) ataupun

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

tanda cure katas (‘), seperti yang terdapat pada puisi *Persetujuan dengan Bung Karno* pada baris ***/Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji/.*** Terlihat dengan jelas pada baris pertama terdapat penekanan dengan tanda seru(!), sehingga pada saat pembacaan puisi tersebut pembaca harus menggunkan artikulasi jelas serta tegas. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Fauzi (2019:98) metrum adalah penggunaan tanda seru (!) pada ujung larik, untuk menujukkan bahwa larik tersebut dianggap penting, sehingga pembacaannya harus dengan artikulasi yang jelas dan tegas.

6). Tipografi

Tipografi yang digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi ini adalah penulisan rata kiri, Menurut Ahmad Fauzi (2019:100) mengungkapkan bahwa jenis tipografi terdiri dari tipografi rata kiri, rata kanan atau ditulis rata kiri dan rata kanan dengan tujuan mempermudah pembaca memahami makna yang ingin disampaikan oleh penyair, seperti puisi berjudul *Sendiri* berikut ini.

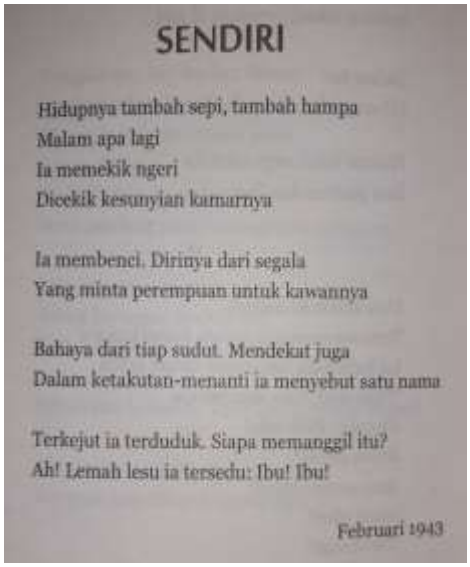

SENDIRI

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya

Ia membenci. Dirinya dari segala
Yang minta perempuan untuk kawannya

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga
Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?
Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Februari 1943

Gambar 4.3.

Tidak hanya struktur fisik, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan struktur batin yang beragam. Menurut Yusra, dkk (2021:34) Struktur batin merupakan unsur pembangun puisi yang tidak nampak secara langsung pada penulisan puisi. struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Tema

Tema yang diangkat oleh penyair dalam kumpulan puisi ini adalah tema kehidupan, tema ketuhanan (hubungan manusia dengan Tuhan), tema perjuangan, dan tema percintaan.

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

a) Tema Kehidupan

Puisi dengan tema kehidupan ditulis penyair untuk mengungkapkan masalah sosial yang sering dihadapi oleh masyarakat seperti kegelisahan, kegundahan, kekecewaan yang dirasakan karena masalah kehidupan. Seperti pada puisi berjudul *perhitungan, rumahku, penghidupan, sia-sia, pelarian, sendiri, kupu malam dan biniku, kesabaran, ajakan, hampa, penerimaan, kawanku dan aku, cerita, bercerai, dendam, kita guyah lemah, mulutmu mencubit di mulutku, fragmen, ina mia, puncak, dan derai-derai cemara.*

b) Tema Ketuhanan

Puisi dengan tema ketuhanan menyampaikan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan juga kematian (ajal), seperti puisi *suara malam, nisan, di masjid, jangan kita disini berhenti, aku, selamat tinggal, Yang terampas dan Yang Putus, dan kepada peminta-minta.*

c) Tema Perjuangan

Puisi dengan tema perjuangan ditulis oleh penyair untuk menyampaikan dan mengenang kembali jasa serta pengorbanan para pahlawan dalam membela kemerdekaan negara Indonesia. Seperti puisi *Sudah dulu lagi terjadi begini, malam, persetujuan dengan bung Karno, hukum, prajurit jaga malam, krawang-bekasi, semangat, dan diponegoro.*

d) Tema Percintaan

Puisi bertema percintaan ditulis oleh penyair untuk menyampaikan rasa cintanya kepada teman perempuannya. Seperti puisi *tak sepadan, taman, lagu biasa, kenangan, merdeka, hampa, bercerai dan buat gadis rasid.*

2) Nada

Nada yang digunakan oleh penyair yaitu bernada mengajak dan nada memberitahu, seperti pada puisi *Krawang-Bekasi* berikut ini.

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

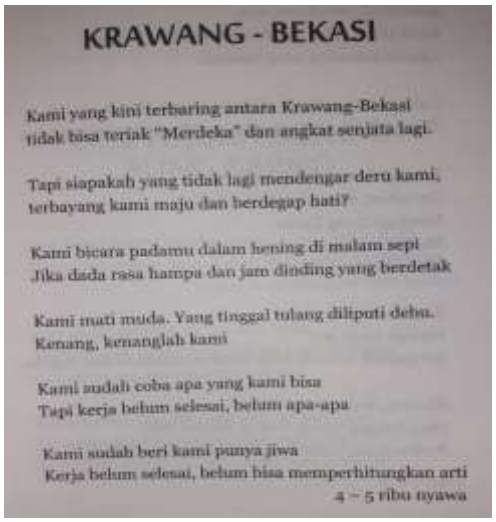

KRAWANG - BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti
4 – 5 ribu nyawa

Gambar 4.4.

Membaca puisi *Krawang-Bekasi* pembaca diajak oleh penyair untuk mengingat dan mengenang kembali perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan.

3) Rasa/Perasaan

Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan pada puisi yang dibuat, seperti pada baris puisi yang berjudul *Diponegoro,* pada baris /***Didepan sekali tuan menanti /Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali./Pedang dikanan, keris dikiri/Berselempang semangat yang tak bisa mati/.*** Perasaan yang terdapat di dalam puisi tersebut adalah menunjukkan rasa semangat dan nasionalisme, hal ini ditunjukkan dengan kata ***Berselempang semangat yang tak bisa mati/.***

4) Amanat

Amanat ialah pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penyair, sehingga pesan akan tersampaikan jika pembaca dapat memahami makna, tema yang disampaikan dari puisi. Pada puisi *Kupu Malam dan Biniku,* amanat yang ingin disampaikan oleh penyair adalah dalam suatu hubungan pentingnya rasa saling percaya, karena tanpa adanya rasa percaya suatu hubungan tidak akan mungkin bisa bertahan.

Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Berdasarkan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum 2013, 43 puisi karya chairil anwar yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *"Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus"* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam meningkatkan minat peserta didik, karena terdiri dari unsur pembangun puisi yang cukup lengkap, yaitu berupa diksi, citraan, majas, kata konkret, verifikasi, tipografi, tema, nada, perasaan serta amanat.

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

Kelengkapan unsur pembangun dalam puisi menjadi berpengaruh dalam pemilihan bahan ajar oleh pendidik, karena dalam KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi terdapat indikator yang mengharuskan peserta didik untuk memahami dan mampu menganalisis unsur-unsur pembangun yang ada dalam puisi seperti diksi, citraan, kata konkret, majas, verifikasi, tipografi, tema, dan amanat, dengan demikian puisi dalam kumpulan ini dapat dipertimbangkan oleh pendidik untuk dijadikan sebagai pilihan bahan ajar.

Kemudian, bila dilihat dari tingkat kesulitan, puisi karya Chairil Anwar tidak begitu sulit, peserta didik dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi. Bila dilihat dari isinya, puisi karya Chairil Anwar masih sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik. Seperti puisi dengan tema perjuangan, kehidupan, ketuhanan, dan percintaaan masih sesuai keadaan lingkungan dan keadaan sosial masyarakat. Contohnya pada puisi yang berjudul *kepada peminta-minta* yang menceritakan tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gatindou (Rahmawati, 2015) yaitu dalam memilih teks sastra pendidik harus mempertimbangkan tingkat kesulitan teks sastra dengan kemampuan peserta didik, dan isi teks sastra sesuai dengan latar budaya peserta didik. Didukung oleh pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan N.1, N.2 dan N.3, selaku guru bahasa Indonesia SMA kelas X berikut ini.

> “Kalau menurut saya karena puisi karya Chairil Anwar yang realistis gitu ya, mudah dipahami. Selain itu, mudah untuk dibahas dan diceritakan kepada siswa karena ada kaitannya dengan sejarah.” (N.1)

> “Maksudnya gini, guru itu membawakan puisi apapun bisa, tapi dengan catatan kajiannya itu ilmiah. Bahkan puisi saya sendiri pun bisa saya sampaikan, namun dikaji nih kira-kira dari sisi diksinya seperti apa, gaya bahasanya seperti apa, kemudianada tidak perloncatan makna perbarisnya.” (N.1)

> “...karya-karyanya sudah diakui secara nasional serta diksi yang digunakan juga dapat dipahami oleh siswa, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.”(N.2)

> “…dalam pembelajaran yang terpenting diksinya tersebut mudah dipahami oleh siswa, karena dengan diksi yang mudah, siswa dapat menganalisis, kan diksi yang menjadi tolak ukur dalam menganalisis suatu puisi.” (N.3)

> “…puisi siapapun akan sesuai digunakan sebagai bahan ajar, tetapi kita lihat dulu dari situasi siswa yang akan menerima bagaimana kondisinya, kemudian bahasa yang digunakan dalam puisi itu bagaimana. Jika kita sebagai guru kesulitan dalam menganalisis, ya bagaimana puisi tersebut akan digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Jadi, kita benar-benar mencari puisi yang diksinya mudah dipahami oleh siswa, kemudian sepertti unsur-unsur pembangunya juga mudah dipahami, seperti unsur batin.” (N.3)

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa sebagian guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) setuju bahwa puisi karya Chairil Anwar dapat digunakan karena diksi yang digunakan

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

oleh penyair tidak sulit, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami makna yang terdapat dalam puisi.

Unsur-unsur pembangun puisi sesuai dengan bahan ajar pada Kd 3.17 yaitu Menganalisis unsur pembangun puisi. Unsur-unsur yang terdapat di dalam kumpulan puisi "*Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus"* karya Chairil Anwar sebagian besar puisinya dapat dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik tingkat SMA. Sebagaimana yang diungkapkan oleh N.1, N.2, N.3, dan N.4 selaku guru Bahasa Indonesia di SMA 1 Kota Jambi dan SMA 11 Kota Jambi sebagai berikut.

> "Unsur pembangun yang dibahas ya, semua. Mulai dari diksi, citraan, majas, kata konkret, tema, amanat. Semuanya dibahas hanya sekadar mereka tahu saja, pembahasannya ringan, karena puisi itu adalah hasil pemikiran dan perasaan seeorang yang ditunjukkan untuk menyampaikan pesan." (N.1)

> "Analisis unsur pembangun puisi (struktur fisik dan batin), karena siswa dalam pembelajaran dituntut untuk dapat memahami serta menganalisis setiap unsur pembangun puisi serta memaknainya." (N.2)

> "Semua unsur yaitu unsur pembangun fisik dan batin, karena pada indikator itu
> (KD 3.17) siswa dituntut untuk mampu memahami sesuai unsur, meskipun pembelajarannya dilakukan secara bertahap." (N.3)

> "Unsur fisik dan unsur batin, karena siswa pada KD puisi dituntut untuk dapat memahami setiap unsur yang terdapat di dalam suatu puisi." (N.4)

Kemudian, bahasa yang digunakan oleh penyair dalam puisi dapat dipahami oleh pembaca serta komunikatif cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar di tingkat SMA oleh pendidik. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Irwansyah dalam wawancara yaitu:

> *"Secara umum puisi mereka (Chairil Anwar, Edi Mulyadi, Dimas Arika Mihardja) mudah dipahami, berbeda dengan puisi karya Danarto, itu memang berat."* (N.1)

Hal ini didukung oleh pendapat dari bu Mega sebagai guru bahasa Indonesia kelas X di SMA sebagai berikut.

> *"Sangat layak, karena Chairil Anwar seorang pelopor angkatan '45 yang telah memiliki banyak karya terutama di puisi salah satu karyanya yaitu 'Aku' yang sangat terkenal. Melalui karyanya itu, Chairil Anwar dijuluki atau mendapat julukan 'Si Binatang Jalang'."* (N.4)

Berdasarkan kutipan dari wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya Chairil Anwar dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA oleh pendidik, karena dalam puisi karya Chairil Anwar terdapat unsur-unsur pembangun puisi, bahasanya dapat dipahami, dan puisinya juga masih sesuai dengan keadaan saat ini, kemudian jika dilihat dari psikologis peserta didik tingkat SMA, tema puisi yang terdapat dalam puisi ini sesuai, yaitu tentang cinta, perjuangan, ketuhanan (Hubungan manusia dengan Tuhan), serta kehidupan seperti permasalahan sosial yang seringkali dihadapi dalam lingkungan sehari-hari.

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi "*Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus"* karya Chairil Anwar, ditemukan unsur pembangun fisik dan batin berupa diksi (konotatif dan denotatif), 6 jenis citraan yang berjumlah 79 dari 43 puisi, 3 jenis majas berjumlah 84 dari 43 puisi, kata konkret, verifikasi (tema dan metrum), tema yang digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi ini terdiri dari 4 tema, yaitu tema ketuhanan (hubungan manusia dengan Tuhan), tema percintaan, tema kehidupan, dan tema perjuangan. Tipografi yang digunakan dalam kumpulan puisi ini adalah rata kiri, ditemukan 43 data nada, 43 data perasaan dan amanat.

Unsur pembangun puisi dalam kumpulan ini cukup lengkap karena diksi yang digunakan oleh penyair tidak sulit, dengan demikian puisi yang terdapat dalam kumpulan ini bisa dipertimbangkan oleh pendidik untuk dijadikan sebagai pilihan bahan ajar. Unsur yang lengkap dapat menjadi pertimbangan oleh pendidik dalam memilih bahan ajar, karena dalam KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi terdapat indikator yang mengharuskan peserta didik untuk mampu memahami dan menganalisis unsur pembangun dalam puisi.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas X SMA, mengungkapkan bahwa setuju jika puisi dalam kumpulan "*Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Jatuh"* karya Chairil Anwar dapat dan layak dijadikan sebagai bahan ajar, karena selain unsur pembangunnya yang lengkap, puisi di dalam kumpulan ini juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti atau tidak begitu sulit, sehingga layak dijadikan sebagai alternatif pilihan bahan ajar oleh pendidik.

F. SARAN

Penelitian ini bisa dijadikan pembaca terutama pendidik sebagai alternatifebahan ajar yang dapat menarik minat peserta didik, dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan untuk mengetahui serta memahami struktur pembangun dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Y., & Mikaresti, P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Pikir bareng dan Berbagi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 9(1), 116-128.*

Hamid, D.A., & Mascita, D.E. (2019). Kajian Puisi dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Tuturan, 8(1), 11-18.*

Pradopo, Rachmat D. 2014. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579 793X

Puri, A. R. (2020). *Analisis Struktural Pada Kumpulan Puisi Tirani Dan Benteng Karya Taufiq Ismail Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X* (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).

Rahmawati, E. W. (2015). Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya WS Rendra Kajian Sosiologi Sastra Serta Revansinya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA.

Yusra, D., Salim, A., & Rasdawita. 2021. Presepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Multimedia 3D Flipbook dalam Pembelajaran Puisi di Masa Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Sains Sosio Humaniora, 5(2).*

Yusra, D., Salim, A., & Rasdawita. 2021. *Mengenal Puisi.* Jambi: Unja Publisher

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural.* Padang: FBS UNP Press Padang.

Damaika, S. 2020. *Chairil Anwar Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus.* Yogyakarta: NARASI.